
KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN ISLAMI DALAM MANAJEMEN BOARDING SCHOOL

lim Nurhalim

Abstract

lim Nurhalim
Universitas Ibn Khaldun
Bogor

Email
iim.nurhalim311@gmail.
com

Rasulullah ﷺ adalah guru terbaik. Proses pendidikannya terbukti mampu melahirkan para pemimpin hebat kelas dunia, bahkan outcome 'Madrasah Rasul' ini telah melahirkan kelas menengah bawah yang dipandang remeh secara sosial menjadi pemimpin cemerlang, satu diantaranya adalah Bilal.¹ Fakta ini sangat mengagumkan! Walaupun demikian, ada hal yang patut disayangkan, ternyata kajian yang membahas tentang cara Rasulullah ﷺ mengkader pemimpin masih sangat terbatas. Selain itu, cukup memilukan juga mengetahui adanya gap yang sangat lebar antara kondisi ideal pendidikan Nabi dibandingkan dengan realitas pendidikan yang dialami kaum muslimin saat ini, khususnya di Indonesia yang masih dihiasi berbagai problem.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis akan berusaha memaparkan hasil analisis data tentang konsep pendidikan kepemimpinan yang mengikuti qudwah Nabi dan proses implementasinya dalam sekolah berasrama (boarding school) yang menjadi salah satu referensi sekolah pilihan orang tua saat ini.

Keywords : *Management, education, islamic leadership and boarding school*

A. Pendahuluan

Rasulullah ﷺ adalah manusia teragung dan terunggul sepanjang sejarah, bahkan di kalangan para Nabi pun, ia termasuk yang istimewa.¹ Diantara keunggulannya adalah kemampuannya mendidik pemimpin. Tidak kurang dari 30.000 orang diantara murid-muridnya tampil menjadi panglima, pemimpin dan tokoh-tokoh berpengaruh. Ada empat tokoh ideal yang setiap orang dari berbagai generasi pasti tahu kapasitasnya, dialah Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali bin Abi Thalib.² Lahirnya generasi - generasi terbaik umat sebagai pelanjut estafeta perjuangannya hingga akhir hayat menjadi fakta historis yang tak terbantahkan. Dalam catatan

¹ Dibandingkan dengan Rasulullah ﷺ para Nabi selanjutnya ada beberapa catatan. Nabi Adam ﷺ melanggar larangan dengan mendekati pohon yang dilarang, setan memperdaya Nabi Adam ﷺ. *Lihat*, Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2] ayat 35-36. Nabi Nuh ﷺ berdoa dengan doa sapujagadnya, yaitu memohon agar semua bangsanya yang kufur dimusnahkan termasuk anak-anaknya yang tak berdosa. *Lihat*, Al-Qur'an Surat Nuh [71] ayat 26 dan 27. Walaupun semua itu tidak mengurangi derajat kenabiannya. Sejak masa kenabian hingga *Nabiyullah Isa* ﷺ diangkat ke langit, beliau hanya memiliki dua belas pengikut setia yang dikenal dengan kaum *hawariyyin*. Sedangkan Rasulullah ﷺ memiliki 124.000 murid saat wafatnya. *Lihat*, Awy' A. Qalawun, *Rasulullah ﷺ Guru Paling Kreatif, Inovatif dan Sukses Mengajar*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, hlm. 29.

² *Ibid.*

Sirah Nabawiyah, ada banyak fragmen yang menceritakan bagaimana bangsa Arab yang sebelumnya tidak memiliki tradisi akademis yang bagus, tampil menjadi para pakar dan intelektual dalam berbagai bidang keilmuan.³ Usamah bin Zaid, diusianya yang kurang dari 20 tahun sudah dipercaya oleh Rasulullah ﷺ sebagai Panglima Perang dalam pertempuran melawan Romawi, negara adidaya saat itu, padahal di dalam pasukannya ada para sahabat senior, seperti: Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Sa'ad bin Abi waqash dan lain-lain.⁴ Ali bin Abi Thalib ra., tumbuh menjadi pemuda yang berdedikasi. Di berbagai forum yang dihadiri para senior, Ali selalu mewakili golongan muda. Namun, muda tidak berarti tidak bijaksana. Tidak sedikit pandangan Ali dijadikan

³ Dalam waktu yang relatif singkat Makkah dan Madinah menjadi daerah sumber 'mata air' peradaban dunia yang mampu menggilas dua raksasa peradaban saat itu, yaitu peradaban Romawi dan Persia. *Lihat*, Sulaiman an-Nadawi, *Sirah as Sayyidah Aisyah Ummil Mu'minin*, (terj. Khozi M.), Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007, hlm. 278.

⁴ Malah sebelumnya, ketika Perang Uhud, Usamah minta untuk ikut bertempur, namun ditolak karena belum cukup umur. Ia pulang sambil menangis. Di Perang Khandak, menawarkan diri lagi untuk berperang, karena semangatnya, ia diizinkan perang, padahal usianya saat itu baru 15 tahun. *Lihat*, Muhammad Widus Sempo, *Kunci apa Dibalik Keberhasilan Tarbiyah Rasulullah ﷺ?* [Online], www.dakwatuna.com, diakses 30 Juli 2016.

rujukan dalam pengambilan keputusan. Perannya pada fase Makiyah yang cukup terkenal adalah saat menggantikan posisi Nabi ﷺ di tempat tidurnya ketika akan berhijrah ke Madinah bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq⁵. Bandingkan dengan ilmuwan terkemuka lainnya, Plato, hanya mampu mencetak satu kader yaitu Aristoteles. Aristoteles hanya mampu melahirkan seorang tokoh besar, Socrates. Bahkan fakta sejarah menginformasikan bahwa filsafat hidup yang mereka populerkan terkubur selama ratusan tahun dan muncul kembali ke permukaan atas jasa para intelektual muslim sekitar 250 tahun pasca wafatnya manusia teragung, Rasulullah ﷺ. Nabi ﷺ memiliki kompetensi sebagai guru hebat dan sampai detik ini belum ada yang mampu melampauinya.⁷

⁵ Lembaga Kajian Syamina, *Khalifah Ali bin Abi Thalib, Masa Stagnan Foreign Policy*, publikasi Syamina, ed. XV, 2016, hlm. 3.

⁶ Awy' A. Qalawun, *Rasulullah ﷺ. Guru Paling Kreatif, Inovatif dan Sukses Mengajar*, hlm. 26-27.

⁷ Disamping itu, jauh sebelum diangkat sebagai seorang Rasul diusia 40 tahun, Beliau e telah dikenal sebagai bapak yang terbaik bagi anak-anaknya, guru terbaik bagi murid-muridnya, suami terbaik bagi istrinya, panglima perang terpandai bagi pasukannya. Kelihaiian manajerial dalam bidang militer adalah kemampuannya untuk membuat musuh lari terbirit-birit dalam Perang Badar dan kemampuannya untuk bertahan dalam kondisi sangat sulit di Perang Uhud. *Lihat*, Muhammad

Output yang baik tentu lahir dari proses yang baik. Sangat tidak logis, jika pendidikan yang monoton dan pasif mampu menghasilkan kader-kader pemimpin penakluk dunia sebagaimana terekam dalam “tinta emas” sejarah peradaban Islam. Rasulullah ﷺ telah mampu melakukan pengelolaan pendidikan, pengajaran dan *manage* para muridnya dengan baik. Secara *imani*, kita juga meyakini bahwa Rasulullah ﷺ dalam mengelola segala hal selalu ingin memberikan yang terbaik. Sebagaimana terdeskripsikan dalam hadits riwayat Muslim,⁸

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ ...

“Sesungguhnya Allah ﷻ mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu”.

Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah; Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah ﷺ*, Jakarta: Rabbani Press, 1999, hlm. 237. Pebisnis yang cerdas mengelola perusahaan dan memasarkan produk-produknya. Diantara bukti tak terbantahkan mengenai kehandalan manajerial Nabi ﷺ dalam bidang bisnis adalah kesuksesan membangun jaringan bisnis hingga ke taraf perdagangan internasional. *Lihat, Hermawan Kertajaya dan Muhammad Syakir Sula, Nabi Muhammad Sebagai Pedagang Profesional. [online], <http://www.akhwatmuslimah.com/2016/01/15/4199/nabi-muhammad-sebagai-pedagang-profesional>, diakses 23 Agustus 2017.*

⁸ Imam an-Nawawi, *al-Arba'in an-Nawawiyah*, Surakarta: Media Insan Press, 2007, hlm. 31.

Seandainya kita bandingkan kualitas pendidikan di era Rasulullah ﷺ itu dengan kondisi pendidikan kita saat ini, terlihat banyak aspek yang bertolak belakang. Dewasa ini, kita disuguhkan realitas dunia pendidikan, khususnya di Indonesia yang masih jauh dari menggembirakan.⁹ Selain itu, kita

⁹ Kondisi pendidikan masih diselimuti oleh berbagai problem, diantaranya: *pertama*, penyalahgunaan narkoba di kalangan peserta didik. Penyalahgunaan narkoba di Indonesia hingga saat ini masih menjadi permasalahan serius. Data menginformasikan kepada kita, peserta didik yang notabene adalah harapan bangsa justeru menjadi subjek penyalahgunaan narkoba ini. (Menurut laporan Survey Nasional Penyalahgunaan dan Peredaran gelap Narkoba pada Sektor Transportasi tahun 2013 dilaporkan bahwa sebagian besar (95%) pertama kali penggunaan narkoba pada usia <30 tahun, sebagian (47%) berada dikisaran usia <20 tahun dan sebagian lagi (48%) berada di usia 20-29 tahun. *Lihat*, ringkasan Laporan Survey Nasional Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Sektor Transportasi di Indonesia Tahun 2013. Di download dari www.bnn.go.id). *Kedua*, konsumsi media pornografi oleh peserta didik. Internet yang semakin luas jangkauannya, mudah diakses dimana saja, dimanfaatkan oleh para peserta didik untuk mengakses konten porno. Selain via internet, konten ini pun diakses oleh pelajar melalui komik, DVD, majalah, media massa, dan sebagainya. (Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan, setidaknya ada 84 laporan pornografi dan pornoaksi hingga yang masuk ke KPAI Oktober 2013. Seluruhnya dilakukan oleh anak-anak dari kalangan pelajar di bawah umur, khususnya di Jakarta. *Lihat, Pornografi Di Kalangan Pelajar Mengerikan*, [online], <http://sp.beritasatu.com>, html 7 Agustus 2016. Padahal Dampak yang ditimbulkan dari pornografi ini dapat merusak mental dan psikologis yang pada gilirannya akan

mendorong orang melakukan tindak kejahatan/kriminal seperti pemerkosaan, pencabulan, pelecehan seksual dan lain-lain. Dan semua efek negatif ini, sudah menjadi kenyataan). *Ketiga*, tawuran antar pelajar. Tawuran antar pelajar masih sering terjadi hingga saat ini. Bukan hanya antar pelajar SMP dan SMA, tapi juga sudah melanda sampai ke kampus-kampus. (Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. *Lihat*, Davit Setyawan, 2014, *Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan*. [online], www.kpai.go.id, diakses 7 Agustus 2016. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat ada 229 kasus *tawuran* pelajar sepanjang Januari-Oktober tahun 2013. Jumlah ini meningkat sekitar 44 % dibanding tahun sebelumnya yang hanya 128 kasus. Dalam 229 kasus kekerasan antar pelajar SMP dan SMA itu, 19 siswa meninggal dunia."Karena itu, tahun ini merupakan tahun darurat terhadap kekerasan anak," ujar Ketua Umum Komnas Anak Arist Merdeka Sirait, Rabu, 20 November 2013. *Lihat*, Tempo, 20 November 2013, *Tawuran Sekolah Jakarta Naik 44 Persen*, diakses melalui www.tempo.co, pada 10 Agustus 2016). *Keempat*, kualitas pendidikan yang rendah. Dari sisi kualitas pun, pendidikan kita sangat memprihatinkan, walaupun dibandingkan dengan data sebelumnya, di tahun 2015 cenderung mengalami kenaikan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada pada peringkat ke 110 dari 187 negara, dengan nilai indeks 0,684. Jika dihitung dari sejak tahun 1980 hingga 2014, berarti IPM Indonesia mengalami kenaikan 44,3 persen. (Voaindonesia, 21 Desember 2015, *UNDP: Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Mengalami Kenaikan*, diakses melalui www.voaindonesia.com, pada 10 Agustus 2016). *Kelima*, kecurangan seolah menjadi keharusan. Selain itu, tingkat kejujuran siswa pun lebih memprihatinkan lagi. Salah satu buktinya adalah pelaksanaan Ujian Nasional yang setiap tahun selalu dihiasi dengan kecurangan. Bahkan kecurangan ini, tidak hanya

juga mengalami krisis kepemimpinan yang tentu saja krisis ini masih berkorelasi dengan rendahnya kualitas pendidikan kita. Di masyarakat, tidak jarang kita menyaksikan atau mendengar berbagai fakta terkait krisis kepemimpinan ini, diantaranya, para pemimpin yang mengidap penyakit korup, padahal mereka adalah para pemimpin yang mestinya menjadi pengayom masyarakat (*khâdim al-ummah*).

Dalam konteks ini, pendidikan perlu menjadi agenda pokok dalam upaya melakukan perubahan masyarakat. Mengingat pentingnya posisi pendidikan, maka ia tidak bisa dikelola dengan apa adanya. Pendidikan harus di-*manage* sedemikian rupa agar mencapai hasil yang diharapkan. Ali bin Abi Thalib ra. mengingatkan,

dilakukan oleh siswa, melainkan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Kecurangan ini seolah sudah menjadi keharusan demi menjaga nama baik institusi pendidikan di lingkungannya masing-masing. (Ditayangkan di *Liputan 6 Malam SCTV*, di salah satu daerah, selama ujian berlangsung, siswa ternyata tidak malu untuk mencontek. Mereka bahkan saling berbicara antar temannya. Tidak sekadar bertanya pada teman di depannya, salah satu peserta bahkan tak ragu bangkit demi melihat jelas lembar jawaban sang teman. Ironisnya lagi, saat keduanya asyik mencontek, sang pengawas berdiri tak jauh dari mereka dan justru sengaja membiarkan. *Lihat*, ditayangkan pada Senin 14 April 2014 diakses melalui <http://news.liputan6.com>, pada 7 Agustus 2016)

الحَقُّ بِأَلَا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِنِظَامٍ

“kebenaran yang terorganisir akan terkalahkan oleh kebatilan yang terorganisir”.¹⁰

Pendidikan Islam yang bersifat *integrated*, berasaskan Al-Qur’ān - As-Sunnah dan sesuai dengan *fitrah* manusia menjadi pilihan ideal untuk keluar dari permasalahan pendidikan, bahkan pendidikan inilah yang akan mampu melahirkan calon pemimpin masa depan.¹¹ Sistem Pendidikan yang menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai *qudwah* atau *living model*. Rasulullah ﷺ banyak memberikan contoh ilmu dan praktik tentang cara mendidik dan mengajar yang baik. Beliau mengajarkan cara menyikapi keragaman individu, cara berpikir dan potensi murid yang bermacam-macam. Qalawun¹²

mendeskripsikan Rasulullah ﷺ sebagai guru besar dalam semua fakultas dan jurusan ilmu pengetahuan. Rasulullah ﷺ adalah guru yang kompeten bidang

¹⁰ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hlm. 4.

¹¹ M. Natsir, *Capita Selecta*, dihimpun oleh D.P. Sati Salimin, 1954. Bandung: N.V. Penerbitan W. Van Hoeve, hal. 57.

¹² Awy’ A. Qalawun, *Rasulullah ﷺ Guru Paling Kreatif, Inovatif dan Sukses Mengajar*, hlm. 24.

ilmu sosial, politik, tata bahasa, kemasyarakatan, hubungan internasional, militer, kedokteran, geografi, astronomi, olah raga, kewirausahaan, ilmu sejarah dan ilmu tentang prediksi masa depan. Orientalis yang cukup objektif, Cara de Vaux,¹³ berani mengingatkan kaum muslimin agar selain menghormati Nabi ﷺ, muslim harus mempelajari *Sirāh Nabawiyah*. Oleh karena itu, lahirnya lembaga-lembaga pendidikan seperti *boarding school* atau *full day school* patut diapresiasi dan didukung sebagai salah satu bentuk *ikhtiar* meningkatkan kualitas pendidikan dan pengkaderan calon pemimpin masa depan.

B. Pembahasan

1. Definisi Pendidikan Kepemimpinan Islami

Leadership yang dialihbahasakan dengan istilah kepemimpinan.¹⁴ Kata

dasarnya adalah *pimpin* atau *memimpin*. Kata ini dalam bahasa Inggris disebut *lead*¹⁵ yang berarti *memimpin, memberikan petunjuk*.¹⁶ Dalam kamus bahasa Arab, kata “*memimpin*” disebut dengan kata *qāda – yaqūdu – qiyādatan*.¹⁷ Apabila kata “*islami*” dilekatkan ke dalam “*kepemimpinan*”, menjadi “*kepemimpinan islami*” atau *al-qiyādah al-islāmiah* (القيادة الإسلامية). Dalam ilmu *nahwu (arabic gramatical)*, kata *al-islami/al-islāmiah* (الإسلامية) merupakan bentuk *na’at/shifāt* yakni kata sifat yang melekat pada objek yang disifatinya (*maushūf/الموصوف*), sehingga *kepemimpinan islami* merupakan *kepemimpinan* yang dasarnya adalah Islam dan semua derivasinya didasarkan kepada ajaran Islam. Adapun pendidikan *kepemimpinan islami* didefinisikan sebagai usaha sadar dan

¹³ Abah Hideung, *Nabi Muhammad Manusia Teragung Sepanjang Sejarah*, Sukabumi: penerbit Mandiri, tanpa tahun, hlm. 15.

¹⁴ Dalam kamus Bahasa Indonesia kata “*memimpin*” mengandung beberapa arti yaitu; (1) Mengetuai (rapat, perkumpulan, dan sebagainya), (2) Memenangkan paling banyak, (3) Memegang tangan seseorang sambil berjalan (untuk menuntun, menunjukkan jalan, dsb), (4) Memandu, (5) Melatih (mendidik, mengajari, dan sebagainya) supaya dapat mengerjakan sendiri. *Kepemimpinan* berarti cara memimpin atau perihal pemimpin. Lihat, Departemen Pendidikan Nasional, “KBBI Pusat Bahasa”,

Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 1075.

¹⁵ Istilah *leadership* sendiri mengandung arti (1) *The activity of leading* (aktivitas membimbing), (2) *The body of people who lead a group*, (3) *The status of a leader* (kedudukan seorang pemimpin), (4) *The ability to lead* (kecakapan dalam memimpin). Lihat, <http://www.m.artikata.com/arti-105312-leadership.html>, diakses 10 Juni 2015.

¹⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2010, hlm. 351.

¹⁷ Tim Lintas Media, *Kamus Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia*, Jombang: Lintas Media, t.th., hlm. 356.

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki iman dan takwa, pengendalian diri, kepribadian islami, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan kepemimpinan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸

2. Konsep Pendidikan Kepemimpinan Islami

Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data yang diperoleh, konsep pendidikan kepemimpinan islami dapat dideskripsikan sebagai berikut:

A) Proses Menanamkan *Worldview* yang Benar tentang Manusia, Alam dan Kehidupan.

Pondasi fundamental pendidikan kepemimpinan Islami adalah menanamkan *worldview* yang benar tentang manusia, alam dan kehidupan. Mengapa? Karena *worldview* terhadap ketiga aspek ini akan menjadi asas berpikir dan keyakinan pokok atau akidah bagi orang tersebut dan akan menjadi tolak ukur perilakunya. *Worldview* tentang manusia, alam dan

kehidupan ini akan diketahui, ketika manusia mampu menjawab tiga pertanyaan mendasar yang selalu menjadi pertanyaan siapapun, ras manapun dan bangsa manapun. Pertanyaan ini sebagai konsekuensi logis dari naluri beragama yang merupakan *fitrah* Allah ﷻ yang diberikan kepada setiap manusia. Darimanakah manusia dan kehidupan ini berasal? Untuk apa manusia dan kehidupan ini ada? Dan kemana terminal akhir manusia dan kehidupan ini setelah hancur? Jawaban yang benar atas ketiga pertanyaan¹⁹

¹⁹ Jawaban yang benar atas pertanyaan mendasar manusia hanyalah jawaban Islam, yaitu manusia alam dan kehidupan berasal dari Allah, dalam rangka mengabdikan kepada-Nya dan kelak akan kembali kepada-Nya untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di dunia. Inilah pondasi yang akan membentuk *worldview* yang benar tentang kehidupan. Ini pula yang akan menjadi penuntun hidup di dunia agar senantiasa berada pada jalur yang benar. Jawaban selain versi Islam adalah keliru: **Sosialisme-komunisme**, keliru karena memandang bahwa alam semesta, manusia, dan kehidupan merupakan materi belaka; materi ini mengalami evolusi dengan sendirinya secara substansial sehingga tidak ada Pencipta (*khalik*). Dengan landasannya berupa materialisme, Sosialisme telah menjawab pertanyaan besar tadi dengan sebagai berikut: Pertanyaan pertama, dari mana manusia dan kehidupan ini berasal? Menurut ideologi ini bahwa manusia dan kehidupan ini berasal dari materi, semuanya ada dengan sendirinya. Kemudian, untuk apa manusia dan kehidupan ini ada? Jawaban dari pertanyaan ini adalah bahwa manusia hidup di dunia ini untuk bebas dan hanya mencari kebahagiaan materi belaka, selama manusia tersebut mampu. Selanjutnya, akan kemana manusia dan kehidupan setelah ini? Manusia dan

¹⁸ Diadaptasi dari definisi pendidikan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1.

kehidupan ini karena berasal dari materi maka akan kembali lagi menjadi materi.

Teori Malthus yang super kejam dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus, menurut Harun Yahya, ini menjadi sumber insirasi bagi Charles Darwin mengembangkan ide materialisme. Malthus mengatakan bahwa “pengaruh utama yang menyebabkan populasi terkontrol adalah bencana seperti perang, kelaparan dan penyakit”. Menurut pendapat brutal ini sekelompok manusia harus mati agar yang lain bisa hidup. Eksistensi berarti adanya perang yang terus menerus. *Lihat*, Harun Yahya, *Menguak Akar Teroris*, Jakarta: Iqra Insan Press, 2003, hlm. 170-171. Wajar kalau relitas sejarah membuktikan bahwa materialisme telah melahirkan para pemimpin diktator, penghisap darah rakyat. Jangankan darah bangsa lain, darah bangsanya sendiri dihisap. Perang Dunia I yang menelan korban 8000.000 jiwa, ribuan kota-kota hancur, jutaan terluka, cacat, terlantar dan menjadi pengangguran serta Perang Dunia II telah menghilangkan tidak kurang dari 55.000.000 jiwa meninggal. *Lihat*, Harun Yahya, *Menguak Akar Teroris*, hlm. 176.

Dalam sejarah Indonesia, komunisme tercatat beberapa kali melakukan percobaan kudeta berdarah. Tahun 1926, tahun 1948, dan tahun 1965, komunisme melakukan pemberontakan. Walaupun berhasil digagalkan, namun tetap memakan banyak korban harta dan nyawa. *Lihat*, Mabes ABRI, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, *Bahaya Laten Komunisme di Indonesia*, Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1995, hlm. 17. Bahkan Ali Nadwi mengatakan bahwa materialisme sebagai peradaban Dajjal karena ia menentang keras semangat dan hakikat pandangan hidup yang menghendaki ketundukan kepada Pencipta. Ia lahir dari dasar perolehan-perolehan duniawi dan bertumpu pada pemujaan tak terbatas pada kekayaan dan kesenangan. Seni dan sastranya, pemikiran dan falsafahnya, pendidikan dan kepemimpinannya sarat dengan kegilaan terhadap benda serta keuntungan-keuntungan duniawi, diperkuat lagi dengan pemujaan berlebihan kepada para pemegang kendali kekuasaan ekonomi dan politik. Ia memandang kehendak manusia bersifat abadi dan segalanya. Efeknya, memaksa manusia untuk tunduk kepada nafsu duniawi yang rendah dengan menghalalkan segala cara. *Lihat*, Abul Hasan Ali Nadwi, *Pergulatan Iman dan Materialisme, Hikmah Surah al Kahfi*, Bandung: Mizan, 1997, hlm. 81.

inilah yang nantinya harus menjadi agenda utama dan kompetensi inti yang ditanamkan dalam seluruh proses pendidikan kepemimpinan dalam manajemen *boarding school*, sehingga kelak, saat murid menjadi seorang pemimpin ia akan menjadi pemimpin yang memiliki landasan hidup yang kuat, yakni akidah yang benar, mengemban amanah kepemimpinannya dengan benar dan akan membawa umat yang dipimpinnya ke arah yang selamat di dunia dan akhirat. Pendidikan kepemimpinan dengan landasan ini akan membendung lahirnya pemimpin-pemimpin model Fir'aun, penguasa-penguasa ala Namruz dan tokoh-tokoh bermental Abu Jahal.²⁰

²⁰ Konsep kepemimpinan Islam secara diametral berbeda dengan kepemimpinan Barat. Perbedaan ini diantaranya terlihat pada aspek paradigmanya terhadap manusia. Cara memandang manusia akan memengaruhi konsep *leadership*. Paradigma terhadap manusia inilah yang akan menjadi *framework* sebuah konsep *leadership* dan pendidikan *leadership* itu dirancang. Secara umum cara pandang Barat terhadap manusia bisa dilihat dari paham-paham yang berkembang di dalam peradaban mereka, diantaranya: *Materialisme* yang memandang bahwa alam semesta, manusia dan kehidupan adalah materi. Materi merupakan asal segala sesuatu yang bersifat *azali*. Tidak ada sesuatu dibalik materi, sehingga bagi penganut materialisme, materi bersifat *wajibul wujud* dan keberadaan Tuhan diinkari oleh mereka. *Lihat*, Taqiyyuddin an-Nabhani, *Nizham Islam, Peraturan Hidup Dalam Islam*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003, hlm. 42. Karena materialisme memandang manusia hanyalah sosok yang terdiri dari materi; daging, tulang,

B) Pendidikan Kepemimpinan sebagai Proses Menanamkan Kepribadian Islami

Istilah kepribadian (*personality/syakhshiyah*) merupakan tema yang sangat populer karena ia menjadi satu tema utama dalam ilmu psikologi modern. Dalam membahas tentang kepribadian, pada umumnya, psikologi modern mengkaji faktor-faktor yang membentuk kepribadian; ada faktor biologis, sosial dan budaya. Mereka biasanya juga mengkaji dampak

darah dan lain-lain. Sesuatu dikatakan “ada”, hanya jika bisa diindera. Segala sesuatu yang tidak bisa diindera, mereka katakan “tidak ada”. Jiwa, sebagai bagian pokok komponen yang membentuk manusia, karena bersifat abstrak tidak mereka perhitungkan. Inilah manusia dalam pandangan materialisme. Tidak aneh, jika materialisme akan melahirkan konsep pendidikan yang arahnya membentuk manusia materialis, yang hanya memandang materi sebagai *ultimate*. **Lihat**, Abdurrahman al-Baghdadi, *Umatku Bangkit dan Bersatulah Kembali*, Jakarta: Gema Insani Press, 1990, hlm. 24. *Materialisme* hanya akan melahirkan *outcome* pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan kepemimpinan manusia yang hanya memerhatikan makan, sandang dan papan. Manusia-manusia yang hanya memenuhi tuntutan syahwat perut dan syahwat kemaluan sehingga pendidikan kepemimpinan yang dibangun dengan cara pandang semacam ini sangat berbahaya. *Komunisme* dan *Kapitalisme*, konsep pendidikan kepemimpinan yang lahir dari *Kapitalisme* ini adalah konsep pendidikan kepemimpinan yang menuhankan manusia. Manusia yang menjadi sentral; manusialah yang membuat hukum, dialah yang memutuskan, dialah yang mengatur segalanya sehingga wajar *outcome* pendidikannya melahirkan pemimpin-pemimpin pongah, yang menuhankan akal dan akan cenderung menolak jika agama intervensi pada urusan-urusan publik.

keturunan, struktur tubuh dan sifat pembentukan sistem-sistem syaraf dan kelenjar. Karena faktor sosial dianggap dapat memengaruhi kepribadian, mereka biasanya mengkaji pengalaman-pengalaman pada masa kecil khususnya dalam keluarga dan cara orang tua memperlakukan anak.²¹ Dikaji juga berbagai pengaruh subkultur dan kelas sosial, berbagai lembaga sosial, berbagai kelompok teman dan sahabat.²² Faktor keturunan juga dianggap memengaruhi kepribadian seseorang. Dengan kata lain, menurut mereka kepribadian dipengaruhi oleh dua faktor: *pertama*, faktor keturunan, yaitu faktor-faktor yang timbul dari individu sendiri. *Kedua*, faktor-faktor lingkungan yang timbul dari lingkungan sosial budaya.²³ Psikologi Barat memandang manusia hanya dari apek materi semata-mata.²⁴

²¹ M. Utsman Najjati, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa (terj.)*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2000, hlm. 239.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, hlm. 241.

²⁴ Para psikolog Barat itu dalam mengkaji tentang kepribadian mereka hanya terbatas pada faktor-faktor fisik biologis saja, mereka lupa atau lalai dengan unsur terpenting dari pembentuk kepribadian manusia bahkan unsur terpenting dari manusia itu sendiri yaitu aspek spiritual. Mengapa aspek spiritual luput dari perhatian mereka? Ini konsekuensi logis dari metode penelitian yang mereka gunakan yang hanya terbatas kegunaannya hanya untuk mengkaji hal-hal empirik yang bisa diamati di laboratorium. Akibat ketidakmampuan mengkaji faktor spiritual dari manusia ini, maka wajar

Akibat diabaikannya aspek spiritual dalam kajian tentang kepribadian, Erich Fromm telah mengemukakan pandangan kritisnya tentang kepribadian seperti ini, sebagai berikut:

Penyingkiran sepenuhnya tradisi yang menyiapkan psikologi sebagai kajian akan jiwa manusia, yang menaruh perhatian pada keutamaan-keutamaan dan kebahagiaannya dan berubahnya ia menjadi ilmu jiwa akademis yang meniru ilmu-ilmu alam dan metode-metode eksperimental dalam menguji dan memberi ketetapan, membuat ilmu ini menggeluti segala sesuatu kecuali jiwa. Sebab, ilmu ini berusaha memahami berbagai fenomena manusia yang bisa diuji dalam laboratorium. Dan ia menyangka bahwa perasaan, hukum-hukum, nilai-nilai dan pengetahuan akan kebaikan dan kejahatan tidak lain adalah konsepsi-konsepsi metafisis yang berada di luar kawasan ilmu jiwa. Sebagaimana besar perhatiannya diarahkan pada problem-problem remeh yang sepadan dengan metode ilmiah yang diklaimnya. Ia tidak berusaha menciptakan metode-metode baru guna mengkaji berbagai problem penting yang dihadapi manusia. Dengan demikian, ilmu jiwa menjadi ilmu yang kehilangan objeknya yang utama, yaitu jiwa. Ia lebih banyak menaruh perhatian pada

mekanisme-mekanisme, pembentukan reaksi-reaksi dan instink-instink. Sebaliknya, ia kurang menaruh perhatian pada fenomena manusiawi yang menjadi karakteristik utama manusia, seperti: cinta, akal budi, perasaan dan nilai-nilai”.²⁵

Kajian kepribadian yang dilakukan para ilmuwan Barat berbeda dengan kajian kepribadian dalam perspektif para intelektual muslim. Menurut Taqiyuddin an-Nabhani,²⁶ ada dua unsur yang memengaruhi kepribadian seseorang, yaitu pola pikir (*fikrah*) dan pola sikap (*safsiah*). Menurutnya, Kepribadian tidak ada kaitannya dengan bentuk tubuh, asesori dan sejenisnya. Semua itu hanya (penampakan) kulit luar belaka. Menganggap hal itu sebagai salah satu faktor pembentuk kepribadian atau memengaruhi kepribadian menurutnya merupakan indikator kedangkalan berpikir.²⁷ Manusia memiliki keistimewaan karena Allah ﷻ memberinya akal. Perilaku seseorang menjadi indikator tinggi rendah akal yang dimilikinya. Mengapa? Karena

²⁵ Eric Fromm, dalam M. Utsman Najati, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, hlm. 242.

²⁶ Taqiyuddin An-Nabhani, *Asy Syakhshiyah al Islamiyah juz 1*, Beirut, Libanon: *Darul Ummah*, 2003, hlm. 15.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 16.

kalau psikologi barat memandang kepribadian menjadi tidak utuh bahkan cenderung keliru. *Ibid.*, hlm. 142-145.

perilaku seseorang di dalam kehidupan tergantung pada *mafāhīm* (persepsi) nya, sehingga dengan sendirinya tingkah laku terkait erat dengan *mafāhīm*-nya dan tidak bisa dipisahkan. *Sulūk* (tingkah laku) adalah aktifitas yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi *gharīzah* (naluri) atau kebutuhan jasmaninya. *Sulūk* berjalan secara pasti sesuai dengan *muyūl* (kecenderungan) yang ada pada diri manusia untuk mencapai kebutuhan tersebut. Dengan demikian *mafāhīm* (persepsi) dan *muyūl*-nya (kecenderungan) merupakan tonggak atau dasar dari terbentuknya kepribadian seseorang.²⁸ Dengan kata lain, unsur paling asasi yang akan membentuk kepribadian islami adalah penanaman akidah islam. Akidah islam menjadi standar atau tolak ukur kebenaran. Oleh karena itu, untuk membentuk kepribadian seseorang agar islami adalah dengan menanamkan akidah Islam dan *tsaqafah*/konsep-konsep/ajaran Islam sampai konsep ini betul-betul terinternalisasi di dalam diri murid. Pemahaman ini akan menjadi standar bagi murid untuk berperilaku. Penanaman *tsaqafah* Islam merupakan

kurikulum yang mutlak dan wajib ditanamkan sebagai prasyarat utama bagi terbentuknya kepribadian murid yang islami. Bagaimana orang akan berperilaku benar, jika dia tidak paham kebenaran? Untuk bisa berperilaku benar, seseorang wajib mengetahui kebenaran itu. Bagaimana akan terbentuk pemimpin islami, jika kurikulum pendidikan kepemimpinannya sekuler? Pendidikan yang sekuler akan menyebabkan kegagalan proses pembentukan kepribadian islami calon pemimpin.

Oleh karena itu, pendidikan kepemimpinan islami dalam manajemen *boarding school* harus memasukkan kurikulum Tsaqafah Islam dan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran dengan tujuan agar kurikulum ini mampu membentuk pola pikir dan pola sikap. Jika *tsaqāfah* ini diambil untuk menyelesaikan masalah kehidupan mereka lalu diamankan, maka akan membentuk pola sikap (*nafsiah*). Agar murid kita memiliki kepribadian yang islami, maka tsaqafah Islam harus menjadi asupan akal yang utama yang akan meletakkan sebuah landasan dalam berpikir, yaitu akidah Islam, sehingga seluruh pemikiran mereka terpancar dari akidah Islam dan

²⁸ *Ibid.*

dibangun di atasnya. *Tsaqāfah* Islam juga akan mereka gunakan untuk menyelesaikan problematika kehidupan, mengambil sikap yang benar sesuai timbangan Islam. Dari sinilah sebenarnya fajar emas kegemilangan generasi bisa kembali. Penanaman kepribadian islami dalam proses pendidikan kepemimpinan ini menempati posisi yang sangat mendasar. Ibarat lahan, kepribadian ini menjadi tempat bagi tumbuhnya sifat-sifat dan kompetensi kepemimpinan lainnya. Sukses tidaknya pendidikan kepemimpinan melahirkan sosok pemimpin di masa depan sangat ditentukan oleh berhasil tidaknya penanaman kepribadian Islam ini.²⁹

C) Pendidikan Kepemimpinan sebagai Proses Membangun Visi Islami dan Sasaran Bersama

Amanah utama seorang pemimpin adalah membawa orang lain, masyarakat dan organisasi menuju sebuah tujuan masa depan. Gambaran

²⁹Hasil angket di Harvard University menyatakan bahwa di dalam proses pendidikan, 85 % waktu belajar dihabiskan untuk membahas sains dan teknologi dan 15 % dari waktu untuk mempelajari perilaku. Tetapi ketika masuk ke dunia kerja, ternyata 90 % menuntut perilaku dan hanya 10 % yang dibutuhkan dari intelektual. Lihat, Buchori Nasution, *Pengantar Seri Leadership*, Jakarta: Research Institute for Islamic Curriculum, 2006, hlm. 2.

masa depan ini yang sering dikenal sebagai visi.³⁰ Visi merupakan gambaran ideal yang ingin kita capai di masa depan (*future/fi al-istiqbal*). Oleh karena itu, pendidikan kepemimpinan islami adalah proses membimbing murid agar mampu membangun visi yang jelas sehingga kelak ia lahir menjadi seorang pemimpin islam dengan visi islam yang cemerlang. Visi Islam ini secara eksplisit ditegaskan oleh Allah ﷺ dalam firman-Nya, Surat Al-Ahzab [33] ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Wahai Muhammad, Kami utus kamu hanyalah untuk menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia.

Visi Islam yaitu menampilkan peran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan kepemimpinan Islam hendak melahirkan pemimpin yang siap menjadi bagian dari solusi kehidupan. Pemimpin yang menjadi tangga bagi kembalinya peradaban emas Islam. Bukan pemimpin yang orientasinya

³⁰Visi berasal dari bahasa latin *visum* (melihat). Visi berarti imajinasi, perencanaan, sesuatu yang harus diselesaikan di masa depan. Lihat, Aribowo Prijosaksono dan Ping Hartono, *Make Yourself A Leader, 5 Prinsip Mengembangkan Kepemimpinan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003, hlm. 4.

kekuasaan, kehormatan dan kekayaan, melainkan pemimpin yang memegang kendali kekuasaan untuk menyejahterakan dan menyelamatkan manusia dengan Islam.

D) Pendidikan Kepemimpinan sebagai Proses Menanamkan Tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah Allah di Muka Bumi

Pendidikan kepemimpinan adalah proses membangun rasa tanggungjawab terhadap *dîn al-Islam* sebagai agama mereka, terhadap umat dan manusia secara keseluruhan. Sehingga dalam proses pendidikan, murid harus dipahamkan mengenai tanggungjawabnya kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al-Anfal [8] ayat 24 yang berbunyi:

Wahai kaum mukmin, taatilah perintah Allah dan Rasul-Nya ketika Rasul Allah mengajak kalian kepada agama yang menghidupkan jiwa kalian. Ketahuilah bahwa Allah mengawasi gejolak hati seseorang. Pada hari kiamat kelak, kalian akan dikembalikan dan dikumpulkan di hadapan-Nya.

Membangun tanggung jawab besar dalam diri murid tentang upaya mencari solusi atas berbagai masalah yang dihadapi umat di seluruh dunia

saat ini. Indikator keberhasilan pendidikan kepemimpinan Islam diantaranya jika murid menyadari bahwa panggilan Islam adalah kewajiban tertinggi. Islam tidak sekedar diposisikan sebagai bagian dari hidup murid, melainkan Islam dijadikan sebagai standar dan poros kehidupan mereka. Pendidikan kepemimpinan harus mampu memfasilitasi dan melindungi identitas Islam, umat dan generasinya. Dalam konteks pendidikan ini, murid harus dipandang sebagai ‘investasi’ *akhirat* yang harus dibentuk menjadi generasi yang terbaik (*khairu ummah*) agar mampu memberikan kontribusi dan solusi terbaik dari berbagai permasalahan yang dialami dunia saat ini.

E) Pendidikan Kepemimpinan sebagai Proses Menumbuhkan Motivasi.

Kepemimpinan merupakan *amanah* yang sangat berat. Jika tidak mampu menunaikannya dengan baik, ia hanya akan menjadi penyesalan di *akhirat* kelak. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ kepada Abu Dzar. “Hai Abu Dzar! kau seorang yang lemah, dan jabatan itu sebagai amanat yang pada hari kiamat hanya akan menjadi penyesalan dan kehinaan,

kecuali orang yang dapat menunaikan hak dan kewajibannya, dan memenuhi tanggung jawabnya.”³¹

Amanah yang berat itu tidak mungkin sanggup dipikul kecuali adanya motivasi yang kuat untuk mengembannya. Prijosaksono dan Hartono³² menyebutkan ada empat hal yang perlu dikembangkan dalam *ikhtiar* menumbuhkan motivasi untuk bertumbuh mencapai sasaran, yaitu 1) Mengoptimalkan diri sendiri. Pemimpin harus mampu memberdayakan orang lain, prasyarat untuk memberdayakan orang lain adalah kemampuan untuk mengoptimalkan dan memberdayakan diri sendiri. 2) Mengembangkan kemampuan belajar, 3) Menciptakan hidup yang seimbang dan 4) Membangun “*Learning Organization*”

F) Pendidikan Kepemimpinan sebagai Proses Mengembangkan Komunikasi Efektif

Komunikasi sudah terjadi sejak awal. Saat Adam sebagai manusia pertama diciptakan, sudah terjadi komunikasi antara Allah ﷻ dengan

Malaikat. Terjadi dialog diantara keduanya, ketika Allah ﷻ menyampaikan tentang rencananya menciptakan Adam dan Malaikat mereponnya dengan gaya komunikasi seorang hamba yang taat sebagaimana dikisahkan di dalam Al-Qur’ān Surat Al-Baqarah [2] ayat 30-38. Kemampuan dalam berkomunikasi efektif merupakan salah satu kompetensi pokok bagi setiap orang, apalagi seorang pemimpin. Mengapa? Sukses dan gagal diantaranya ditentukan oleh faktor ini. Perjuangan bisa berhasil ketika komunikasi dengan lawan berjalan lancar. Hubungan bisa pecah berantakan ketika komunikasi bermasalah. Oleh karena itu, kompetensi ini mutlak diperlukan demi efektivitas dan keberhasilan dalam kepemimpinan. Menurut pakar dan konsultan komunikasi bisnis, Thomas Leech, “tidak peduli seberapa berbakatnya seseorang, tidak peduli betapa unggul sebuah produk, atau tidak peduli betapa kompeten setiap individu dalam sebuah tim, kesuksesan tidak akan pernah diperoleh tanpa penguasaan keterampilan komunikasi yang efektif”.³³

³¹ Adib Bisri Musthafa, *Tarjamah Shahih Muslim*, Semarang: CV. Asy Syifa, 1995, hlm. 541.

³² Aribowo Prijosaksono dan Ping Hartono, *Make Yourself A Leader, 5 Prinsip Mengembangkan Kepemimpinan*, hlm. 41-73.

³³ Aribowo Prijosaksono dan Ping Hartono, *Make Yourself A Leader, 5 Prinsip Mengembangkan Kepemimpinan*, hlm. 117.

G) Pendidikan Kepemimpinan sebagai Proses Membangun Semangat Pemberdayaan

Pemberdayaan (*empowering*) merupakan proses membantu orang lain agar mampu mengendalikan setiap kejadian yang terjadi dalam kehidupannya sehingga ia mampu menyelesaikan masalah dengan efektif, bukan menyerah atau 'mati' ditimpa masalah. Memberdayakan sama dengan membantu, mendorong, mendukung orang lain agar memiliki kompetensi untuk menguasai situasi, menguasai masalah dan mampu menyelesaikannya sehingga ia mampu mengelola sesuai dengan visinya.

Dalam konteks kepemimpinan, pemberdayaan (*empowering*) berhubungan dengan upaya pemimpin untuk menumbuhkan lingkungan agar setiap orang atau tim atau rakyat yang menjadi tanggungjawabnya mampu melakukan yang terbaik dan selalu mempunyai komitmen yang kuat (*committed*). Terkait dengan pemberdayaan ini, sejarah kenabian (*sirah nabawiyah*) juga menceritakan kecakapan Nabi Muhammad ﷺ dalam mensinergikan berbagai potensi yang dimiliki oleh para pengikutnya

dalam mencapai tujuan.³⁴ Dalam pendidikan kepemimpinan Islam, semua potensi dan kompetensi murid ditumbuhkan agar dirinya kelak mampu meningkatkan kualitas diri sebagai prasyarat untuk memberdayakan orang lain.

3. Implementasi Pendidikan Kepemimpinan Islami Dalam Manajemen *Boarding School*

Proses implementasi pendidikan kepemimpinan islami dalam manajemen *boarding school* ini, diuraikan mengikuti sistematisa manajemen menurut George R. Terry yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*),

³⁴Salah satu fragmen dari *sirah nabaiyah* itu adalah ketika berkecamuknya perang uhud, Rasulullah menunjukkan kompetensi yang luar biasa dalam melakukan *empowering* terhadap para sahabat sesuai dengan kondisi dan kompetensi yang dimiliki oleh para sahabatnya. Dalam mengatur strategi di Perang Uhud, beliau menempatkan pasukan pemanah di punggung bukit untuk melindungi pasukan infantri muslim. Beliau juga dengan bijak mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan Anshar ketika mulai membangun masyarakat Madinah. Beliau mengangkat para pejabat sebagai amir (kepala daerah) atau hakim berdasarkan kompetensi dan *good track record* yang mereka miliki, tidak heran dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama (sekitar 10 tahun), beliau telah mampu mendirikan dasar-dasar tatanan sosial masyarakat modern yang diawali dari Madinah, kota yang lebih dari 200 tahun dilanda perang saudara. *Lihat*, Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Akbar Media, 2015, hlm. 486-500.

pengorganisasian (*organizing*) dan pengawasan (*controlling*).³⁵

A) Tahap Perencanaan

Philip H. Coombs, mendefinisikan perencanaan pendidikan sebagai “suatu penerapan yang rasional dari analisis yang sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai kebutuhan dan tujuan siswa serta masyarakat.³⁶ Ali bin Ali Thalib yang mengingatkan bahwa, “*kebenaran yang tidak diorganisir (termasuk di dalamnya perencanaan), akan dihancurkan oleh kebatilan yang diorganisi dengan rapi*”. Hal ini menunjukkan peran perencanaan yang sangat urgen. Ada sembilan (9) komponen yang biasa dilakukan oleh sekolah untuk menyiapkan perencanaan pendidikan. Komponen ini biasanya termasuk ke dalam analisis konteks yang meliputi: a) Analisis eksternal, yang meliputi; kondisi ideal, kondisi riil yang mencakup peluang dan tantangan, kesenjangan yang terjadi dan tindak lanjut dari hasil analisis. b) Analisis pembiayaan, yang meliputi komponen

pembiayaan rutin dan tidak rutin. c) Analisis pengelolaan, yang meliputi komponen strategi induk sekolah, seperti: visi, misi, tujuan dan rencana kerja sekolah. d) Analisis internal satuan pendidikan, yang meliputi: murid, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasana, dan program sekolah. e) Analisis Standar Kompetensi Lulusan (SKL), f) Analisis Standar isi yang meliputi: kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, beban belajar atau pembinaan, dan kalender pendidikan. g) Analisis Standar Penilaian, yang meliputi: prinsip penilaian, teknik dan instrumen penilaian, mekanisme dan prosedur penilaian, dan lain-lain. h) Analisis Standar Proses, yang meliputi: perencanaan pembelajaran/pembinaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar, dan i) Analisis standar sarana prasarana.

B) Tahap Pelaksanaan

Secara umum, pendidikan kepemimpinan Islami di *boarding school* dilaksanakan secara *integrated* dalam seluruh kegiatan yang ada di lingkungan kampus maupun di luar kampus, baik di sekolah, di asrama, di masjid, di lapangan dan di masyarakat dalam bentuk kegiatan lingkungan dan

³⁵ Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: PT Grasindo, 2001, hlm. 1

³⁶ Matin, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, hlm. 11.

kepedulian sosial. Secara lebih terperinci, implementasi pendidikan kepemimpinan islami meliputi empat langkah, yaitu: penetapan standar kompetensi, materi atau standar isi, standar proses termasuk metode implementasi dan evaluasinya.

1) Menetapkan Standar Kompetensi Pemimpin Islami

Kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.³⁷ Standar Kompetensi merupakan ukuran kemampuan minimal atau deskripsi yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai, diketahui, dan mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarkan.

Standar kompetensi pemimpin islami meliputi: *pertama*, **kompetensi kepribadian islami** untuk membentuk pemimpin dengan karakter *mukmin muwahhid* dengan sifat-sifat khas

diantaranya: memiliki akidah lurus dan kuat (*Salimun wa qawiyul aqidah*), tujuan akhir kehidupannya adalah akhirat, terpancar ke-*ikhlas*-an dari dirinya, dan memiliki integritas tinggi. *Kedua*, **kompetensi Sikap Sosial**. Sikap merupakan tindakan yang lahir dari kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap biasanya menjadi ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Kompetensi sikap yang hendak dibentuk dalam proses pendidikan kepemimpinan dalam manajemen *boarding school*, diantaranya: a) Menunjukkan sikap selalu mengambil inisiatif, b) Dapat dipercaya (*al-amîn*), c) Menunjukkan sikap bekerja keras, bekerja cerdas dan bersungguh-sungguh. Bagi seorang pemimpin, kesungguhan ini juga menjadi syarat mutlak bagi suksesnya mengemban amanah kepemimpinan. Motor itu, jika disalah dengan mengeluarkan tenaga hanya 50%, 60% bahkan 90% ia tidak akan nyala. Motor akan nyala bila kita menyelahnya dengan kekuatan maksimal 100%. Ini hanya sekedar analogi sederhana bahwa untuk meraih sesuatu tidak bisa dilakukan dengan *alakadarnya*,

³⁷ Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 1 point 4

melainkan perlu kesungguhan 100%.³⁸ Sikap berani tingkat tinggi (*asy-Syaja'ah*), e) Jujur dan terbuka, f) Menunjukkan sikap siap berkorban, g) Tegas dengan prinsip. Kepemimpinan adalah lapangan perjuangan dan pengorbanan. Dalam kepemimpinan ada nilai, sistem, idealisme, tujuan dan orientasi yang jelas. Pemimpin wajib bersikap tegas dalam mempertahankan prinsip. Lembek dalam memegang prinsip menjadi indikator sikap inkonsistensi dan ini berbahaya bagi kelangsungan hidup orang banyak. Rasulullah ﷺ itu terkenal sebagai orang yang lemah lembut. Ia sangat mudah memaafkan jika orang berbuat salah terhadap pribadinya. Namun, dalam hal-hal prinsipil, beliau sangat tegas mempertahankan prinsip itu walaupun harus berperang. **Ketiga, kompetensi wawasan, ilmu pengetahuan dan teknologi.** Kompetensi ini dipandang sebagai alat untuk mempermudah pelaksanaan tanggung jawab kepemimpinan. Walau

bagaimanapun, pemimpin harus siap untuk menjawab berbagai tantangan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, *boarding school*, wajib menciptakan budaya sekolah yang mampu menjadikan murid sebagai pembelajar yang efektif. Proses belajar yang dilakukannya bukan semata-mata di dalam ruang kelas bersama guru, melainkan dia mampu belajar dengan teman sebayanya, dengan orang lain dan mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, setiap saat dan di setiap tempat. Ini perlu diciptakan sebab pemimpin haruslah menjadi pembelajar setiap saat. Belajarnya seorang pemimpin tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Semua kesempatannya harus dia gunakan sebagai saat untuk menambah wawasan. Di samping itu, pengondisian lingkungan pembelajar juga diinspirasi oleh ungkapan penuh *hikmah* dari *salafus salih*, al-Imam asy-Syafi'i yang mengatakan, "*barangsiapa tidak mau merasakan pahitnya belajar walau sesaat saja, maka bersiaplah untuk merasakan pahitnya kebodohan sepanjang hidupnya.*" **Keempat, kompetensi keterampilan dan kemandirian.** Keterampilan dan kemandirian merupakan kompetensi yang tidak kalah

³⁸ Manusia tidak boleh memiliki filsafat kambing, ia hanya makan, minum, kawin, beranak, kemudian disembelih dan mati. **Lihat,** Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin*, Ponorogo: Trimurti Press, 2011, hlm. 63. Melainkan mesti menjadi manusia dengan filsafat macan; kuat, pejuang, pemberani dan pantang menyerah.

pentingnya bagi seorang pemimpin. Pemimpin berperan menyelesaikan berbagai masalah yang menjadi tanggungjawabnya. Pemimpin, menghadapi berbagai intervensi yang akan mempengaruhi kebijakannya. Dalam memastikan bahwa pemimpin *istiqamah* dengan prinsip, bebas dari intervensi, diperlukan mental mandiri. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan kepemimpinan, perlu dirumuskan beberapa kompetensi keterampilan dan kemandirian yang menjadi fokus pembinaannya, diantaranya: keterampilan interaksi, keterampilan memengaruhi, keterampilan memotivasi, keterampilan membangun jaringan dan memanfaatkannya, dan keterampilan menyelesaikan masalah. Modal dasar untuk memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah adalah menguasai masalah. Kelemahan dalam menguasai masalah akan menyebabkan orang kehilangan keberanian untuk melakukan tindakan. Dalam bidang dan profesi apapun, baik politik, ekonomi, hukum, guru, dokter, pengusaha, peneliti, apalagi pemimpin, ketika ia tidak menguasai masalah dengan baik, ia

tidak akan mampu berbuat banyak, apalagi melakukan *improvement*.³⁹

2) Pendekatan, Strategi dan Metode Pendidikan Kepemimpinan

Pelaksanaan pendidikan kepemimpinan islami dalam manajemen *boarding school*, secara umum penulis paparkan berikut ini:

a. Pendekatan Pendidikan Kepemimpinan

Pendidikan kepemimpinan dalam manajemen *boarding school* harus menggunakan pendekatan yang integral dan holistik. Integral berarti semua proses pendidikan yang dikelola oleh seluruh bagian di sekolah, baik bidang keasramaan, bidang akademik maupun bidang kesiswaan semuanya diarahkan untuk menyesuaikan tercapainya kompetensi kepemimpinan islami yang sudah ditetapkan. Holistik berarti proses pendidikan kepemimpinan harus bersifat menyeluruh meliputi semua kompetensi

³⁹ Berikut ini adalah beberapa argumentasi tentang pentingnya menguasai permasalahan: a) Sebagai bukti bahwa ia menerima tanggungjawab itu. Tanggungjawab ini lahir dari keterpanggilan hati untuk menguasai masalah karena ingin betul-betul menyelesaikannya; b) Sebagai bukti bahwa ia mampu menyelesaikan masalah sampai pada tahap terbaik (*ahsanu 'amala*); c) Sebagai bukti bahwa ia orang yang memiliki tanggungjawab penuh terhadap amanah (Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin*, hlm. 64-65).

yang diperlukan oleh pemimpin, baik yang diperlukan saat ini maupun kompetensi yang diperlukan di masa yang akan datang harus mampu diakomodasi oleh sekolah.

Integral dan holistik ini ditetapkan sebagai upaya menjawab tantangan pendidikan yang bermutu. Dalam teori manajemen modern dikenal istilah *quality in fact* (mutu sesungguhnya) dalam arti proses harus mampu mencapai kualifikasi yang sudah ditetapkan sebelumnya, dan *quality in perception* (mutu persepsi) dalam arti proses harus mampu memenuhi harapan masyarakat di masa yang akan datang.⁴⁰ Oleh karena itu, pendidikan kepemimpinan ini harus dirancang sedemikian rupa untuk bisa menjawab tantangan masa depan. Sebagaimana diingatkan oleh Ali bin Abi Thalib dengan kalimatnya, “didiklah anakmu, sebab ia akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zamanmu”.

b. Strategi Pendidikan Kepemimpinan

Setidaknya ada tiga strategi yang bisa dilakukan dalam proses implementasi pendidikan kepemimpinan

⁴⁰ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurroji), Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, hlm.7.

islami dalam manajemen *boarding school*, yaitu:

Pertama, penguatan pendidikan adab. Diantara problematika pendidikan yang dialami pada saat ini adalah *su'ul adab*, adab yang kurang baik. Misalnya, dalam proses pembelajaran, siswa gemar melontarkan ‘celetukan’ di saat guru menerangkan. Padahal mestinya, si murid mendengarkan penjelasan guru dengan serius. Murid membangkang terhadap perintah guru, melontarkan kata yang kurang pantas, membentak guru dan sebagainya.⁴¹ Padahal, Islam menempatkan guru pada posisi yang terhormat. Saking terhormatnya, guru hampir menyamai seorang rasul.⁴² Padahal kalau dibandingkan dengan tradisi pendidikan pesantren pada masa sebelumnya, fenomena ini nyaris tidak ditemukan. Santri biasanya sangat hormat teradap gurunya. Sikap *ihthiram* selalu ditunjukkan oleh murid. Misalnya, jika murid melintas di depan gurunya ia membungkukkan badan dan mencium

⁴¹Beberapa kasus menyedihkan juga pernah terjadi, seperti: bukan hanya tidak sopan, bahkan ada murid yang memukul gurunya, orang tua menuntut guru yang mendidik anaknya di pengadilan. Memposisikan guru seperti *baby sitter* atau diposisikan sebagai pegawai layaknya pegawai industri, juga merupakan fenomena permasalahan pendidikan.

⁴²كاد المعلم أن يكون رسولا

tangan sebagai bentuk penghormatan. Bahkan ada yang tidak berani melintas di hadapannya, ia berusaha mencari jalan untuk tidak lewat di depan guru. Tutur kata pun dipilih agar jangan sampai menyakiti. Jangankan menyakiti, duduk di kursi yang biasa dipakai oleh guru atau menempati tempat shalat yang biasa digunakan oleh guru, murid tidak berani. Ini semua sebagai gambaran kecil betapa *adab* itu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran.⁴³

⁴³Setidaknya ada dua alasan yang menyebabkan pendidikan *adab* dalam proses pendidikan kepemimpinan menjadi urgen, yaitu: **Pertama, hubungan erat antara ilmu dengan *adab*.** Eratnya hubungan antara ilmu dan *adab* ibarat dua sisi mata uang yang tidak mungkin dipisahkan. Dalam perspektif Islam, sebagaimana catatan para ahli hadits, ilmu adalah sesuatu yang lebih bersifat spiritual dibanding material. Berbeda dengan Barat yang memandang ilmu sebagai semata-mata elemen dunia material. Dan hal ini telah menyebabkan penelantaran jiwa manusia sehingga manusia hidup dalam kehampaan dan ketersesatan, tanpa tahu darimana asal kehidupan, untuk apa dan kemana setelah hidup ini. Karena ilmu bersifat spiritual bahkan dari asal katanya saja ilmu seakar dengan dengan kata ‘*alamun*’ (علم) yang berarti “tanda”, sehingga ilmu akan mengantarkan seseorang pada tanda-tanda eksistensi Allah ﷻ. Oleh karena itu, ilmu tidak bisa didekati dan diraih secara sembarangan tanpa memperhatikan prasyarat serta tatacara yang selaras dengannya. *Adab*, sebuah disiplin fisik dan spiritual yang dengannya manusia siap menerima karunia-karunia ilmu dan mencerna manfaatnya. *Adab* adalah proses persiapan lahir dan batin untuk menerima ilmu. Dengan kata lain, *adab* ini merupakan mengkondisikan agar pencari ilmu, dianggap layak oleh Allah ﷻ. (Lihat, Adian Husaini, dkk., *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, hlm. 200.). **Kedua, Adanya *dharar* (bahaya) jika meremehkan *adab*.** Abul Hasan Al-Mawardi

Mengingat urgensi *adab* itu, wajar jika kita menemukan dalam banyak kitab-kitab karya ulama terdahulu hampir selalu menempatkan bahasan yang cukup komprehensif tentang ilmu dan *adab*. Misalnya, Imam al-Bukhari (194-256 H) menulis tentang *adabul Mufrad*, Ibnu Sahnun (202-256 H) menulis *Risalah Adabul Mu'allimīn*⁴⁴ dan masih banyak lagi para ulama lain yang membahas tentang *adab* ini. Banyak dorongan dari para ulama pendidikan Islam untuk memberikan fokus pada

mengingatkan bahwa “Setiap orang yang belajar dari orang lain, selama dia tidak memelihara *adab* dalam dirinya, maka segala yang telah ia dapatkan darinya akan berhamburan dan ia akan kembali kepada” (*Tashilu an-Nazhr wa Ta'jilu azh-Zhufr fi Akhlaqi al-Malik*, hal. 13, diambil dari adabuna.blogspot.com). Syekh az-Zarnuji menulis dalam pembukaan *Ta'limu al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, “Ketika saya melihat mayoritas pelajar di zaman ini berusaha keras untuk menyelesaikan studi namun gagal mendapatkan manfaat ilmu, atau minimal mereka terhalang untuk mencapainya, yakni mengamalkan dan menyebarkannya, sebab mereka keliru memilih jalannya dan tidak memenuhi persyaratan-persyaratannya; siapa pun yang keliru memilih jalan, ia pasti tersesat, gagal mencapai maksud dan tujuannya, baik sedikit maupun banyak, maka saya ingin menjelaskan kepada mereka cara mencari ilmu menurut apa yang telah saya baca dari berbagai kitab dan saya dengar dari guru-guru saya, ahli ilmu dan hikmah, dengan harapan...” (Syaikh al-Jarnuzi, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, Semarang: thaha Putera, t.thn., hlm 2.). Tanpa *adab*, pendidikan akan sia-sia. Apa yang ditanamkan dengan susah payah selama pendidikan, akan terurai dan berhamburan kembali begitu ia diwisuda dari almamaternya dan memegang ijazah.

⁴⁴ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu, Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2013, hlm. 191.

adab ini, diantaranya: Imam Asy Syafi'i menyusun kaidah yang terkenal, *laisal 'ilm mâ hufizha walâkin al 'ilm mâ nafa'a*. Artinya, tidaklah disebut ilmu, apa yang hanya dihafal, tetapi ilmu adalah apa yang diaktualisasikan dalam bentuk adab yang akan memberikan manfaat.⁴⁵

Penanaman *adab* dalam proses pendidikan kepemimpinan harus dilaksanakan secara terencana, sistematis, bertahap dan komprehensif meliputi seluruh bidang kegiatan di sekolah. Juga meliputi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan, baik murid, guru, tenaga kependidikan, pimpinan, *security*, tukang kebun, dan komponen lainnya. Dalam implementasinya pendidikan *adab* ini meliputi empat tahap, yaitu 1) menyusun konsep adab; 2) proses memahamkannya; 3) membiasakannya; dan 4) melakukan evaluasi sejauhmana *adab* sudah melekat pada setiap aktivitas murid. Sebagai media penguatan adab ini, di setiap sudut sekolah bisa dipublikasi moto dan slogan yang mengingatkan dan memotivasi. Sehingga apapun yang dilihat ketika beraktivitas, baik di kelas,

di lapangan di kolam renang dan tempat-tempat lainnya, dia tetap akan termotivasi, senantiasa mengingat pesan-pesan *adab* sehingga terbentuk lingkungan dengan nuansa adab yang kuat.

Kedua, membangun kurikulum dengan basis akidah Islam. Kurikulum berbasis akidah Islam ini dimaknai dengan upaya menjadikan akidah Islam sebagai standar untuk menilai kebenaran sebuah materi. Tujuan yang diharapkan dari kurikulum seperti ini adalah semua mata pelajaran bisa memberikan kontribusi bagi penguatan akidah para murid, bukan hanya menjadi tanggung jawab dari guru PAI semata-mata. Posisi guru PAI menjadi penanggung jawab sekaligus mensupervisi efektifitas terlaksananya muatan akidah Islam dalam mata pelajaran. Dalam implementasinya, penguatan akidah Islam melalui muatan mata pelajaran dilakukan dengan metode tiga T yaitu: 1) *Ta'yîd* yakni melakukan penguatan materi yang mendukung akidah Islam, bisa dengan menambahkan materi, melengkapinya dengan ayat Al-Qur'an atau Hadits yang berkaitan dengan materi. 2) *Tahwîl* atau *tabdîl* yakni mengganti atau menghapuskan muatan kurikulum yang merusak akidah Islam.

⁴⁵*Ibid.*, 190.

3) *Takmil* yakni menyempurnakan muatan yang tidak bertentangan dengan akidah namun masih kurang mendukung penguatan akidah Islam.

Ketiga, pendekatan modelling (uswah hasanah). *Uswah hasanah* merupakan pendekatan yang sangat penting bahkan ia menjadi kunci sukses dari perencanaan pendidikan yang sudah matang dirancang. Efektifitas perencanaan sangat tergantung kepada *uswah* ini. Tanpa *uswah hasanah*, perencanaan sehebat apapun hanya akan menjadi debu yang beterbangan. Dalam proses pendidikan, Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan para sahabatnya berhasil membina umat, karena kemampuannya menjadi suri teladan. Proses pendidikan kepemimpinan dipengaruhi oleh proses *uswah hasanah* yang diberikan oleh para pimpinan, guru dan semua komponen yang terlibat dalam pendidikan. Oleh karena itu, perlu ditetapkan standar kompetensi guru secara khusus, di samping standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh Pemerintah sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Guru Nomor 14 Tahun 2005, yang meliputi empat (4) kompetensi pokok, yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi

profesional dan kompetensi sosial.⁴⁶ Ada beberapa penguatan kompetensi yang dilakukan oleh pengelola pendidikan, yaitu: *pertama*, membangun persepsi bahwa mendidik adalah tugas kenabian. Guru bukan sekedar tugas profesionalitas yang bersifat transaksional, melainkan tugas mulia yang hampir disamakan dengan tugas kenabian. Hampir saja seorang guru itu menjadi seorang nabi, kata Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Dengan terbangunnya persepsi ini diharapkan tercipta guru-guru yang melakukan tugas pengajarannya didorong oleh *spirit ikhlas*. *Ikhlas* ini akan semakin kuat dan membentuk nuansa perjuangan di sekolah. Sekolah menjadi medan perjuangan untuk melahirkan para peletak batu peradaban Islam di masa depan. *Kedua*, Menguatkan kompetensi profesional dengan tiga komponen utama, yaitu: 1) *high competence*. Hal ini menunjukkan kemampuan guru yang lebih, meliputi: (a) Kedalaman ilmu, seorang guru tidak hanya terbatas menguasai buku ajar, melainkan ia mampu menyusun dan mengembangkan bahan ajar dengan mengacu kepada berbagai referensi yang sesuai dan ia

⁴⁶ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

dituntut untuk terus menjadi pembelajara sepanjang hayat dengan prinsip sebagaimana pepatah Arab, “orang yang tidak punya tidak mungkin bisa memberi”. (b) Luas pengalaman. Guru dituntut memiliki pengalaman luas yang bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti pelatihan, studi lanjut dan sebagainya. (c) Kuat penghayatan. Guru juga tidak hanya dituntut dalam ilmu dan luas pengalaman, melainkan ada hal yang jauh lebih penting yakni kemampuan untuk menghayati materi ajar. Guru adalah bagian dari ilmu yang diajarkan. Akhir dari penghayatan ini adalah pengamalan ilmu itu. Ibnu Taimiyah mengatakan, “Barangsiapa yang tidak membaca al-Quran maka ia telah meninggalkan al-Quran. Barangsiapa yang membaca al-Qur’an dan tidak memahami maknanya maka ia telah meninggalkan al-Qur’an. Dan barangsiapa yang membaca al-Qur’an, memahami maknanya, namun tidak mengamalkannya, maka ia telah meninggalkan al-Qur’an. 2) *Right mental attitude*. Guru harus bisa digugu dan ditiru. Maka mesti guru harus memiliki kepribadian yang *ahsan*. *Ahsan* dalam berbagai hal, seperti *ahsan* dalam berpikir, *ahsan* dalam ibadah, *ahsan* dalam hati dan *ahsan* dalam perilaku.

3) *Maximum contribution*. Dalam proses pendidikan, guru harus mampu memberikan yang terbaik (*ahsan*) dan benar kepada murid. Peran guru tidak hanya di dalam kelas, melainkan ia harus berperan sebagai guru yang membimbing dan mengingatkan siswa di manapun dan kapanpun. Tidak ada pelanggaran kode etik apalagi pelanggaran syariah yang didiamkan oleh guru. Ia wajib *all out* memberikan contoh, membimbing, mengingatkan mengarahkan dan mendoakan kebaikan pada semua murid. Guru diarahkan supaya terhindar dari mental transaksional seperti: mengukur perannya dengan hitung-hitungan waktu, materi, jasa dan hal-hal dunia lainnya. Melainkan biarlah Allah ﷻ saja yang akan memberikan balasan kepadanya.⁴⁷

c. Metode-Metode Pendidikan Kepemimpinan Islami

Pendidikan kepemimpinanislami dalam manajemen *boarding school* bisa dilaksanakan dengan menerapkan banyak metode, diantaranya: *pertama, asah akal*. Implementasinya dengan merancang kurikulum iptek dan

⁴⁷ Heru Saiful Anwar, “Membangun Karakter Bangsa”. *At-ta’dib Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 8, (No.1), Juni 2013, hlm. 13-15.

keterampilan yang mendorong murid mampu berfikir kritis analitis sehingga peka dengan berbagai permasalahan. Disaat yang sama dalam kurikulumnya terkandung muatan yang menguatkan akidah Islam dan dalam prakteknya di tekankan adab-adab dalam berbagai aktivitas baik aktivitas sehari-hari maupun adab yang terkait proses belajar. **Kedua, mengenalkan murid pada bacaan langit.** Tidak ada buku yang instruksinya selalu benar sepanjang zaman selain Al-Qur'an, maka kenalkan sejak awal bacaan Al-Qur'an sebagai bacaan utama calon pemimpin sehingga kelak ia akan senantiasa lekat dengannya. **Ketiga, metode tarsyid.**⁴⁸ Metode ini berupa memberi pengarahan terhadap murid sebelum melaksanakan proses pendidikan kepemimpinan di sekolah. Ditanamkan pemahaman bahwa seluruh program dan kegiatan memiliki filosofi dan tujuan yang positif dalam rangka membantu mereka mewujudkan kompetensi kepemimpinan. Selain itu, murid diberikan petunjuk tentang teknik pelaksanaannya. **Keempat, metode**

tajribi.⁴⁹ Metode ini terutama diarahkan sebagai proses mencapai kompetensi keterampilan dan kemandirian. Dengan metode ini, setiap murid harus mendapatkan pelatihan-pelatihan hidup sehingga mereka bisa terampil dalam bersikap dan mensikapi kehidupan ini, memiliki wawasan yang luas, baik wawasan keilmuan, pemikiran dan pengalaman. Dengan demikian, murid yang akan dicetak sebagai kader pemimpin akan memiliki kepercayaan diri yang lebih, sehingga ruang berprestasi bisa lebih luas dan terus berkembang. Berbagai pelatihan keterampilan dirancang sedemikian rupa pada awal tahun pembelajaran dan dilaksanakan sesuai dengan bidang tugas yang menjadi kewenangan unit pendidikan. Pelatihan yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa seperti *public speaking, muhadharah*, lomba pidato tiga bahasa diampu oleh koordinator bidang pengembangan bahasa. Pelatihan terkait dengan keorganisasian dan manajemen, *lifeskill*,

⁴⁸ Ini sebagai upaya awal dan fundamental sebelum memasuki proses pendidikan dengan target murid memahi filosofi semua proses yang diikuti selama pendidikan.

⁴⁹ Hal ini dilihat dari proses pendidikan yang banyak memberikan pengalaman belajar kepada murid sehingga murid memiliki kepercayaan diri dan kompeten untuk aktif menyelesaikan masalah. Dan hal ini juga merupakan pendekatan pembelajaran dalam rangka melahirkan pemimpin dan sesuai dengan semangat kompetensi abad 21 yang sedang gencar disosialisasikan.

manajemen *skill*, dan sebagainya dikoordinasikan oleh bidang kesiswaan. Dalam pelatihan ini diintegrasikan muatan nilai islami, nilai *leadership*, seperti pengorbanan, kesabaran, kesederhanaan, keberanian, tanggungjawab dan kolaborasi. *Kelima, metode mas'uli*. Metode pemberian tanggungjawab berupa penugasan. Penugasan merupakan sarana pendidikan yang sangat efektif karena ia memberikan pembelajaran praktis bagaimana menyelesaikan masalah (*problem solving*). Sasaran dari metode *mas'uli* ini adalah terbentuknya murid akan terlatih, terkendali dan termotivasi. Ia dituntut untuk mengembangkan diri. Tugas menjadi sarana memfungsikan diri dalam menyelesaikan berbagai kegiatan dan tugas. Dengan ini diharapkan kelak saat ia menjadi pemimpin akan kuat, luas wawasan dan terampil dalam menyelesaikan berbagai problem hidup. *Keenam, metode pembiasaan*.⁵⁰ Pembiasaan merupakan unsur penting dalam menginternalisasikan sifat-sifat dan jiwa kepemimpinan. Pendidikan adalah pembiasaan. Pada awalnya

⁵⁰ Metode *ma'uli* dipandang belum cukup untuk melahirkan seorang pemimpin. metode berikutnya berfungsi sebagai penguatan agar metode-metode sebelumnya bisa berfungsi efektif dan kuat adalah metode pembiasaan.

memang hampir manajemen kegiatan dan kehidupan di sekolah dilaksanakan dengan 'pemaksaan'. Misal, pada awalnya, sebagian besar murid sulit untuk bisa mengikuti disiplin kampus, seperti: disiplin pergi ke masjid mengapa mesti diberlakukan dengan absen sebelum berangkat ke masjid. 'Pemaksaan' ini sebagai pemicu awal supaya kelak mereka menjadi terbiasa dan melakukan sesuatu diiringi dengan spirit keikhlasan.⁵¹

C) Tahap Pengorganisasian

Tahap ini merupakan pengaturan yang sistematis untuk memudahkan terlaksananya kegiatan yang telah direncanakan secara matang. Pada tahap ini, disusun bagan organisasi dan ditempatkan orang-orang sesuai dengan kemampuan dan kewenangannya untuk mengisi struktur itu, sehingga implementasi segala program bisa terlaksana secara efektif dan efisien.

D) Tahap Pengawasan dan Evaluasi

⁵¹ Oleh karena itu, proses pembiasaan ini tidaklah dibiarkan berdiri sendiri, melainkan ia tetap diiringi dengan proses penanaman paham yang benar tentang makna dan filosofi dari setiap pembiasaan yang dilakukan. Proses ini dalam implementasinya berupa pengawalan dan monitoring yang dilakukan oleh pembina, guru, murid senior dan unsur lain yang terlibat dalam proses pendidikan.

Pengawasan (*control*) dan evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dari fungsi manajemen, yakni memastikan bahwa apa yang telah direncanakan terlaksana dengan sangat baik (*ahsan*). Dalam manajemen islami, pengawasan ini berfungsi untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak⁵² sehingga suatu pekerjaan bisa mencapai mutu yang diharapkan. Dalam melakukan pengawasan terhadap proses pendidikan kepemimpinan islami untuk memastikan bahwa proses berjalan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan, manajemen *boarding school* perlu mengembangkan dua pendekatan pengawasan (*approach control*), yaitu pendekatan internal dan pendekatan eksternal.

1) Pendekatan Internal

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang lahir dari diri sendiri yang berpangkal pada pondasi keimanan personal yang kuat (*tauhid*). Dalam rangka penguatan pengawasan internal ini, sekolah sebagai sebuah organisasi merancang berbagai program yang diarahkan untuk penguatan *tauhid*

pendidik, tenaga kependidikan dan semua unsur yang terlibat dalam proses pendidikan kepemimpinan. Dengan target bahwa setiap yang terlibat dalam proses pendidikan memiliki pengawasan internal yang melekat. Sekolah meyakini bahwa pengawasan internal ini menjadi pondasi yang paling kuat untuk menciptakan mutu proses pendidikan yang *ahsan*. Jika pengawasan internal ini sukses, maka hampir bisa dipastikan pengawasan eksternal akan jauh lebih ringan, lebih mudah dan sederhana.

2) Pendekatan Eksternal

Pendekatan eksternal ini berfungsi sebagai penguatan atau pendukung dari pengawasan internal sebagai pengawasan pokok. Asumsinya, meskipun guru telah dikondisikan supaya memiliki *self control*, namun tetap saja sebagai manusia memerlukan kontrol dari luar. Karena manusia terkadang salah atau lupa. Maka kontrol eksternal inilah yang berfungsi sebagai pendukung efektifitas pengawasan terhadap proses pendidikan kepemimpinan. Dalam praktiknya pengawasan ini dilakukan oleh pimpinan secara berjenjang. Yayasan melakukan *control* terhadap Kepala Sekolah, Kepala Sekolah mensupervisi

⁵² Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hlm. 156.

semua pendidik dan tenaga kependidikan dengan dibantu oleh para koordinator dan tim yang ada di bawahnya. Selain itu, pengawasan juga perlu dilakukan terhadap pelaksanaan program. Pengawasan ini dilaksanakan dengan melakukan tiga langkah, yaitu: *pertama*, menentukan *key performance Indicator*, kedua, menyusun instrumen pengawasan, dan ketiga, menentukan pelaksana pengawasan.

C. Penutup

Berdasarkan paparan diatas, penulis menarik beberapa kesimpulan, yaitu: *pertama*, konsep pendidikan kepemimpinan islami adalah proses menanamkan akidah yang benar dan ini menjadi komponen paling fundamental. Proses penanaman berbagai kompetensi yang dibutuhkan oleh pemimpin masa depan baik berupa mental, pengetahuan maupun keterampilan (*life skill*) menjadi kompetensi berikutnya yang harus menjadi fokus. Dalam implementasinya pendidikan kepemimpinan dalam boarding school harus berifat integratif dan komprehensif dengan keterlibatan seluruh komponen pendidikan yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nadwi, Abul Hasan, 1997, *Pergulatan Iman dan Materialisme, Hikmah Surah al-Kahfi*, Bandung: Mizan.
- Al-Baghdadi, Abdurrahman, 1990, *Umatku Bangkit dan Bersatulah Kembali*, Jakarta: Gema Insani Press.
- An Nadawi, Sulaiman, 2007, *Sirah as-Sayyidah Āisyah Ummil Mu'minīn*, (terj. Khozi M.), Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- An-Nabhani, Taqiyyuddin, 2003, *Asy Syakhshiyah al Islāmiyah juz 1*, Beirut, Libanon: *Darul Ummah*.
- An-Nabhani, Taqiyyuddin, 2003, *Nizham Islam, Peraturan Hidup Dalam Islam*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Aribowo Prijosaksono dan Ping Hartono, 2003, *Make Yourself A Leader, 5 Prinsip Mengembangkan Kepemimpinan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *KBBI Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung, 2003, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Harun Yahya, 2003, *Menguak Akar Teroris*, Jakarta: Iqra Insan Press.
- Hermawan Kertajaya dan Muhammad Syakir Sula, Nabi Muhammad Sebagai Pedagang Profesional.* [online], <http://www.akhwatmuslimah.com/2016/01/15/4199/nabi-muhammad-sebagai-pedagang-profesional>, 23 Agustus 2017.
- Heru Saiful Anwar, "Membangun Karakter Bangsa". *At-ta'dib Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 8, (No.1), Juni 2013, hlm. 13-15.
- Hideung, Abah, tanpa tahun, *Nabi Muhammad Manusia Teragung Sepanjang Sejarah*, Sukabumi: penerbit Mandiri.
- Husaini, Adian, dkk., 2013, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani.

Hisyam, Ibnu, 2015, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Akbar Media.

Laporan Survey Nasional Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Sektor Transportasi di Indonesia Tahun 2013. [http:// www.bnn.go.id](http://www.bnn.go.id).

Lembaga Kajian Syamina, 2016, *Khalifah Ali bin Abi Thalib, Masa Stagnan Foreign Policy*, publikasi Syamina, ed. xv.

M. Echols, John dan Hassan Shadily, 2010, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia.

M. Herujito, Yayat, 2001, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: PT Grasindo.

M. Iwan Yanuar, 2017, *DNA Para Pejuang*, Bogor: al-Azhar Press.

Mabes ABRI, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1995, *Bahaya Laten Komunisme di Indonesia*, Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI.

Matin, 2013, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press,

Muh. Khalid, Khalid, 2004, *Karakteristik Perihadup Enam Puluh Sahabat Rasulullah*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.

Musthafa, Adib Bisri, 1995, *Tarjamah Shahih Muslim*, Semarang: CV. Asy Syifa.

Najjati, M. Utsman, 2000, *Al-Qur`an dan Ilmu Jiwa (terj.)*, Bandung: Penerbit Pustaka.

Nasution, Buchori, 2006, *Pengantar Seri Leadership*, Jakarta: *Research Institute for Islamic Curriculum*.

Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 1 point 4

Pornografi Di Kalangan Pelajar Mengerikan, [online], <http://sp.beritasatu.com>, 7 Agustus 2016.

Prijosaksono, Ariwibowo dan Hartono Ping, 2003, *Make Yourself A Leader, 5 Prinsip Mengembangkan Kepemimpinan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Qalwun, Awy' A., 2012, *Rasulullah saw.; Guru Paling Kreatif, Inovatif dan Sukses Mengajar*, Yogyakarta: Diva Press.

- Ramadhan al Buthy, Muhammad Sa'id, 1999, *Sirah Nabawiyah; Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah saw.*, Jakarta: Rabbani Press.
- Sallis, Edward, 2012, *Total Quality Management in Education*, (terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurroji), Yogyakarta: IRCiSoD.
- Setyawan Davit, 2014, *Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan*. [online], www.kpai.go.id, 7 Agustus 2016.
- Syukri Zarkasyi, Abdullah, 2011, *Bekal Untuk Pemimpin, Pengalaman Memimpin Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press.
- Tashilu an-Nazhr wa Ta'jilu azh-Zhufr fi Akhlaqi al-Malik*. [Online], <http://www.adabuna.blogspot.com>.
- Tempo, 2013, *Tawuran Sekolah Jakarta Naik 44 Persen*. [online], <http://www.tempo.co>, 10 Agustus 2016.
- Tim Lintas Media, *Kamus Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia*, Jombang: Lintas Media, t.th.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1.
- Voaindonesia, 2015, *UNDP: Indek Pembangunan Manusia Indonesia Mengalami Kenaikan*. [Online], <http://www.voaindonesia.com>, 10 Agustus 2016
- Widus Sempo, Muhammad, *Kunci apa Dibalik Keberhasilan Tarbiyah Rasulullah saw?* [Online], <http://www.dakwatuna.com>, 30 Juli 2016
- Yahya, Harun, 2003, *Menguak Akar Teroris*, Jakarta: Iqra Insan Press.